

Volume 4, nomor 2, Desember 2012

ISSN 2085-0174

JURNAL PENDIDIKAN



Diterbitkan oleh :

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan PGRI Bangkalan

JL. Soekarno Hatta 52, Bangkalan

Telp. Fax (031) 3092325, www.stkipgri_bangkalan.ac.id

	Volume 4	Nomor 2	Halaman 77 - 157	Bangkalan Des 2012	ISSN 2085-0174
---	--------------------	----------------	----------------------------	------------------------------	--------------------------

MITOS DAN REALITA DALAM SAUDARA SEHATI KARYA CHITRA BANERJEE DIVAKARUNI

Oleh Ana Yuliati, S.Pd., M.Pd
Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

ABSTRACT

Key Words: Mythology/Myth, Archetypal Theory, Figure, Event, Conflict, and Climax.

Research “Between Myth and Reality in *Sister of My Heart* by Chitra Banerjee Divakaruni” it aims to describe the dynamics of the myth and reality concept which is in a novel of *Sister of My Heart* by Chitra Banerjee Divakaruni. This research uses the theory and myth concept, archetypal theory, and concept of literature to find the reality concept in *Sister of My Heart*.

Myth concept in *Sister of My Heart* by Chitra Banerjee Divakaruni is more dominant tells a legend/fable/myth trusted to show the truth and use the supernatural power to interpret the events experienced by human being as well as the universe. A myth influences very much in the relation of sisterhood since they were born in the world. The exist of *image* based on the theory archetypal Jung, namely Bidhata Purush, snake, palace, prince and rainbow; and two life cycles namely spring and summer. The reality concept based on the events experienced by the figure in *Sister of My Heart*, that by knowing the past history of family, somebody can learn more for correcting the past mistake, the good name of family and the happiness of family. The dynamics of myth concept which is in *Sister of My Heart* by Chitra Banerjee Divakaruni having development namely, by imagining the story of figure further as a myth/fable and integrated with the reality faced by the figure during a life. The dynamics of reality concept, namely since the figure becomes a child who is always obedient to her mother’s saying and rule, she becomes an obstinate and rigid woman in facing all her life conflict and decide her own life, although with all risk which must be faced as a widow. The dynamics of both concept are myth and reality go in harmony.

Kata Kunci: Mitologi/Mitos, Teori Arketipal, Tokoh dan Penokohan, Peristiwa, Konflik, Klimaks.

Penelitian “Antara Mitos dan Realita dalam *Saudara Sehati* Karya Chitra Banerjee Divakaruni” ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika konsep mitos dan konsep realita yang terdapat dalam novel *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep mitos/mitologi, teori arketipal, dan kosep sastra untuk menemukan konsep realita dalam *Saudara Sehati*.

Konsep mitos dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni lebih dominan menceritakan suatu legenda/dongeng/mitos yang dipercayai menunjuk suatu kebenaran dan menggunakan kekuatan supernatural untuk memaknai/menafsirkan peristiwa-peristiwa yang di alami oleh manusia maupun alam semesta. Suatu mitos/dongeng sangat mempengaruhi hubungan persaudaraan yang sudah terjalin sejak dua bersaudara dilahirkan ke dunia. Wujud

image berdasarkan teori arketipal Jung yakni Bidhata Purush, setan, monyet, Dewi Shashti, Ratu Pedang, pengawal, tombak, ular, istana, pangeran, dan pelangi; dan dua siklus kehidupan yakni musim semi dan musim panas, dan siklus kehidupan yakni musim semi dan musim panas. Konsep realita berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam *Saudara Sehati*, bahwa dengan mengetahui sejarah masa lalu keluarga, seseorang bisa banyak belajar, demi memperbaiki kesalahan-kesalahan di masa lalu, demi nama baik keluarga, dan demi kebahagiaan keluarga. Dinamika konsep mitos yang terdapat dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni, mengalami pengembangan, yakni dengan cara mengimajinasikan kisah hidup tokoh lebih jauh lagi layaknya sebuah dongeng dan dipadukan bersama realita-realita yang dihadapi sang tokoh selama hidup. Dinamika konsep realita, yakni sejak sang tokoh menjadi seorang anak yang selalu patuh terhadap perkataan dan aturan ibunya, hingga dia menjadi seorang wanita yang tegas dan tegar dalam menghadapi segala konflik hidupnya dan menentukan pilihan jalan hidupnya sendiri, walaupun dengan segala resiko yang harus dihadapinya sebagai seorang janda. Dinamika dari kedua konsep tersebut, adalah mitos dan realita berjalan sepadan/berdampingan.

PENDAHULUAN

Mitos merupakan semesta pengetahuan manusia tradisional dalam memaknai eksistensi diri, asal-usul alam semesta, dan berbagai peristiwa dramatis dalam kehidupan. Ribuan tahun mitos menjadi rumah pengetahuan bersama bagi manusia tradisional. Kini, rumah pengetahuan itu hampir punah, bahkan lenyap dari peradaban. Menurut Mukalam (2009), lenyapnya mitos sebagai akibat dari kesalahpahaman sebagian besar manusia kontemporer dalam melihat hakikat dan modus-modusnya. Pada masa lampau, mitos bukanlah sekedar dongeng, tetapi nalar sebuah pengetahuan.

Ketika mitos menjadi urat nadi peradaban, tidak sedikit kearifan yang dihasilkan. Banyak mitos menabukan tindakan manusia dalam menebang pohon, membunuh satwa, mengambil air, mengotori pantai, menggempur gunung ataupun mengaduk-aduk isi bumi dengan semena-mena. Pohon, satwa, tanah, air, udara bukanlah benda-benda kosong dan profan tanpa makna dan diperlukan dengan sekehendak hati. Namun, semua harus dijaga, dirawat, dan dihormati.

Mitos dapat terlibat juga dalam karya sastra seperti novel, drama dan cerita pendek. Keterlibatan mitos dalam karya sastra dimaksudkan untuk pengukuran (*myth of concern*); sejauh mana mitos ini membuktikan kebenarannya dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebuah dongeng yang datang begitu saja dalam kehidupan tanpa makna. Dan pada situasi berbeda merubah mitos dari suatu pembebasan (*myth of freedom*) yang biasa ditemui dalam teks sastra modern; suatu pembebasan yakni ketika sebuah mitos tidak bisa dibuktikan dalam kehidupan nyata, maka mitos-mitos tersebut hanyalah sebuah dongeng/cerita belaka. Bagaimanapun kekuatan sebuah mitos, ia akan selalu didampingi oleh suatu mitos yang lain yang merupakan kontra mitos. Mitos dan kontra mitos sering terjadi dalam kajian sastra. Mitos pada teks sastra lama dipercaya sebagai sesuatu yang nyata, sesuatu yang rasional. Pada masyarakat lama mitos adalah realitas. Misalnya, peran dukun yang mengobati kaki yang patah cukup dengan hanya

mengurut kaki ayam dari jarak jauh. Mitos sebagai suatu gerakan selalu berhadapan dengan pertentangan dalam realitas. Apabila mitos dihadapkan kepada suatu realitas, ada dua kemungkinan yang muncul. Pertama, mitos makin diperluas, sehingga makin kukuh dan kedua, mitos dapat dinyatakan tidak berlaku. (<http://www.waspada.co.id>)

Mitos dalam realita dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika kita mendengar cerita/dongeng tentang sesuatu hal. Mitos dapat hidup dalam realita, misalnya saja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pasti dikelilingi dengan berbagai macam mitos, baik mitos yang menceritakan hal-hal yang tabu di masyarakat, maupun dongeng/legenda/cerita, ataupun hal-hal mengenai kekuatan supernatural dalam menjalani kepercayaan masyarakat masing-masing

Mitos biasanya dipakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Meskipun demikian, cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya (Sunardi, 2002:88). Barthes menemukan bahwa orang modern pun dikerumuni oleh banyak mitos; orang modern juga produsen dan konsumen mitos. Umar Yunus (1981) menyatakan bahwa mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan, oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. (<http://www.waspada.co.id>). Pada bidang ilmu sastra, motif-motif mitos yang penting adalah citra atau gambar yang ditampilkan, unsur mitos yang bersifat sosial atau supernatural (non-naturalis atau irasional), cerita atau unsur naratifnya, segi arketip atau universalnya, perwujudan simbolis dari hal-hal yang ideal dalam adegan-adegan nyata, sifatnya yang menyiratkan ramalan, rencana, dan unsur mistiknya (Wellek dan Warren, 1995:243). Dengan motif-motif tersebut peneliti akan berusaha mengungkap dinamika konsep mitos dan konsep realita dalam *Saudara Sehati* ini.

Saudara Sehati memuat mitos-mitos yang diceritakan melalui dongeng-dongeng, seperti yang

disampaikan oleh tokoh Pishi kepada para keponakannya Sudha dan Anju. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk membuktikan dua kemungkinan yang akan muncul apabila mitos dihadapkan kepada suatu realitas yakni pertama mitos makin diperluas sehingga makin kukuh, dan kedua, mitos dapat dinyatakan tidak berlaku. Untuk mengetahui antara mitos dan realita yang ada dalam suatu karya sastra ini, peneliti menggunakan struktur intrinsik karya sastra antara lain penokohan, konflik, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam *Saudara Sehati*. Peristiwa-peristiwa yang hadir dalam sebuah cerita, hadir akibat dari tokoh-tokoh di dalam cerita yang memiliki konflik atau pertentangan dengan dirinya sendiri, tokoh lainnya, atau dengan lingkungan di mana tokoh itu berada. Tanpa adanya konflik, sebuah peristiwa hanya akan menjadi narasi tak sempurna. Setiap konflik akan bergerak menuju titik intensitas tertinggi, dimana pertentangan tidak dapat lagi di hindari. Itulah yang disebut sebagai klimaks. Dengan demikian dapat dikatakan peristiwa, konflik, dan klimaks membangun sebuah plot. (<http://www.geocities.com>). Melalui plot inilah penulis berusaha untuk mengungkap dinamika konsep mitos dan konsep realita, hingga bisa diketahui apakah mitos yang ada makin kukuh atau dapat dinyatakan tidak berlaku.

KAJIAN PUSTAKA

A. Mitologi/Mitos

Istilah Mitologi telah dipakai sejak abad 15, dan berarti “ilmu yang menjelaskan tentang mitos”. Di masa sekarang, Mitologi adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan Dewa dan makhluk halus di suatu suatu kebudayaan. Kata mitologi, berasal dari bahasa Inggris “*myth*”, diartikan sebagai : 1) sembarang kisah atau cerita fiksi (tidak nyata/hayalan/dongeng); atau kejadian, teori dan kepercayaan dan lain-lain yang tidak bersifat ilmiah. 2) sembarang orang atau sesuatu yang dianggap seolah-olah benar-benar ada. (<http://ngarayana.web.ugm.ac.id/downloads/Weda%20Mitologi.pdf>).

Mitologi (legenda, cerita rakyat, dan lain-lain), adalah masalah ‘dalam’ manusia (ekspresi

rasa takut, pemendaman rasa takut, manifestasi rasa takut), seperti yang disampaikan Frye, bahwa mitologi sebagai ekspresi ‘ketakutan dan ketidakberdayaan’ manusia sehingga melarikan diri ke dewa-dewa. Sedangkan menurut Jung, mitologi sebagai ekspresi ‘pemendaman’ ketakutan manusia yang dimanifestasikan dalam ‘ketidaksadaran bersama’.

Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos adalah naratif, cerita yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi. Mitos bersifat irasional dan intuitif. Mitos adalah istilah yang populer dalam kritik modern. Istilah ini mengacu dan meliputi wilayah makna yang penting, yang masuk dalam bidang agama, folklore, antropologi, sosiologi, psikoanalisis, dan seni rupa. (Wellek dan Warren, 1995:242).

Menurut sejarah mitos mengikuti dan berkaitan erat dengan ritual. Dalam pengertian luas, mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup: penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia (Wellek dan Warren, 1995:243). Seperti halnya dengan pernyataan Lévi-Strauss, yang menyatakan bahwa mitos memberi manusia ilusi bahwa ia bisa memahami semesta dan bahwa ia sungguh memahami semesta (2005:16).

Lévi-Strauss menyatakan bahwa dalam seluruh mitologi Amerika, atau bisa dikatakan sedunia, semua masyarakat punya dewa-dewa atau supranatural, yang memainkan peran perantara antara kekuatan-kekuatan di atas sana dengan manusia di bawah. Dewa-dewa tersebut bisa ditampilkan dalam banyak cara (2005:32). Seperti dalam mitologi Hindu yang menjabarkan dan menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh legendaris, dewa-dewi, makhluk supernatural, dan inkarnasi Tuhan. Makhluk supernatural yang paling terkenal adalah Dewa, Asura, dan Raksasa. Dalam mitologi Hindu dikenal adanya Dewa-dewi, yang mana Dewa-dewi tersebut

merupakan personifikasi dari alam atau sebagai perwujudan dari gelar kemahakuasaan Tuhan. Kepercayaan tentang Dewa-dewi dalam agama Hindu sudah muncul sejak zaman Weda, yaitu pada masa agama Hindu baru berkembang. Dewa-dewi banyak disebut-sebut dalam Weda sebagai makhluk dibawah derajat Tuhan. Pada zaman Weda, dewa-dewi banyak dipuja sebagai pelindung diri manusia. (http://id.wikipedia.org/wiki/mitologi_Hindu).

Dari seluruh teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori yang disampaikan oleh Frye, bahwa mitologi sebagai ekspresi ‘ketakutan dan ketidakberdayaan’ manusia sehingga melarikan diri ke dewa-dewa, yang akan didukung oleh teori Jung, mitologi sebagai ekspresi ‘pemendam’ ketakutan manusia yang dimanifestasikan dalam ‘ketidaksadaran bersama’, sedangkan teori tentang mitos, penulis menggunakan pendapat Wellek dan Warren yang menyatakan, mitos atau mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh para pendengar/penganutnya; mitos bersifat irasional dan intuitif; mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup: penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia.

Pendapat Jung, Frye, dan Wellek Warren, akan di dukung dengan pendapat Lévi-Strauss, mitos memberi manusia ilusi bahwa ia bisa memahami semesta dan bahwa ia sungguh memahami semesta; seluruh mitologi Amerika, atau bisa dikatakan sedunia, semua masyarakat punya dewa-dewa atau supranatural, yang memainkan peran perantara antara kekuatan-kekuatan di atas sana dengan manusia di bawah. Dewa-dewa tersebut bisa ditampilkan dalam banyak cara. Alasan penulis hanya menggunakan teori keempat tokoh tersebut, karena teori-teori tersebut mendekati kesamaan dengan apa yang ada dalam novel *Saudara Sehati*, terutama mitos-mitos yang dialami oleh tokoh utama.

B. Carl Gustav Jung: Teori Arketipal

Kennedy dan Giola (2005:659) menyatakan bahwa konsep yang paling penting dalam memahami tentang mitos adalah arketipal, sebuah dasar pandangan, karakter, situasi, maupun simbol yang sering muncul dalam karya sastra dan legenda, sehingga menimbulkan berbagai macam tanggapan. Teori ini dibawa oleh seorang kritik sastra, seorang ahli psikologi dari Swiss, Carl Gustav Jung. Jung merumuskan sebuah teori “ketidaksadaran bersama” (*collective unconscious*). Seperti yang dinyatakan oleh Darma (2004:117), bahwa manusia sebagai sebuah kelompok makhluk, tidak sadar bahwa mereka memendam ketakutan. Maka, tanpa sadar pula, lahirlah mitologi sebagai ekspresi ketakutan manusia.

Jung merumuskan sebuah teori “ketidaksadaran bersama” (*collective unconscious*). Ketidaksadaran kolektif menurut Jung, dalam Hall dan Lindzey (1978:184), adalah sisa psikik perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang berulang—selama banyak generasi. Seperti yang dinyatakan oleh Darma (2004:117), bahwa manusia sebagai sebuah kelompok makhluk, tidak sadar bahwa mereka memendam ketakutan. Maka, tanpa sadar pula, lahirlah mitologi sebagai ekspresi ketakutan manusia.

Menurut Jung, manusia zaman dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Seperti yang disampaikan oleh Darma (2004:144) bahwa pengalaman manusia masa lampau, tanpa disadari oleh manusia sekarang, akan tetap berpengaruh pada manusia sekarang. Pengalaman manusia masa sekarang, dengan demikian, juga akan mempengaruhi manusia yang akan datang.

Sejarah, bagi Jung, adalah pengulangan pengalaman manusia. Lalu, apakah makna pengalaman manusia, yang terus-menerus bersambung, dari masa dahulu ke masa sekarang, dan dari masa sekarang ke masa depan? Melalui sejarah manusia mengetahui bahwa perang, penyakit dan berbagai macam kemalangan terus-menerus mewarnai kehidupan manusia. Dengan demikian,

pada hakikatnya, manusia tidak pernah lepas dari penderitaan (Darma, 2004:145).

Sementara itu, sejarah adalah pengulangan pengalaman yang disadari sendiri oleh manusia. Seharusnya, dengan demikian, manusia tahu apa yang pernah terjadi, dan dapat memperhitungkan dan mengawal apa yang akan terjadi. Kenyataannya, manusia tetap tidak mampu menghentikan penderitaan yang semenjak dahulu datang berulang-ulang. Namun, manusia tidak hanya diikat oleh kesadarannya sebagaimana yang tampak dalam sejarah. Manusia juga diikat oleh ketidaksadaran. Apabila ketidaksadaran ini selalu muncul kembali sejak zaman dahulu sampai sekarang, dan juga sampai waktu yang akan datang, ketidaksadaran ini merupakan ketidaksadaran bersama (*collective unconsciousness*) (Darma, 2004:145-146).

Manusia diikat oleh satu kesatuan, yaitu ketidaksadaran bersama. Sementara sejarah merupakan pengulangan pengalaman manusia yang disadari manusia, ketidaksadaran kolektif juga akan berulang terus di luar kesadaran manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh M.H Abrams, ketidaksadaran kolektif Jung ada pada semua, dan tidak terikat oleh masa dan tempat (*common to all souls and independent of time and locality*). Asal-usul ketidaksadaran bersama, sementara itu, muncul dari kedalaman tanpa waktu (*arises from timeless depth*), dari awal segala sesuatunya sebelum zaman manusia sendiri ada, atau bahkan dari generasi-generasi akan datang yang belum lahir (*the beginning of things before the age of man ... of the generation ... of the future*). Lahirnya ketidaksadaran bersama, pada hakikatnya, sama dengan lahirnya mitologi karena mitologi itu sendiri adalah pencerminan ketidaksadaran bersama (Darma, 2004:146)

Mitologi adalah pencerminan ketidaksadaran bersama, dan karena itu, mitologi juga mencerminkan ketakutan manusia. Dalam mitologi, nasib manusia tidak ditentukan oleh manusia sendiri, sementara itu nasib manusia selamanya buruk. Sebagaimana yang terjadi terhadap tokoh-tokoh dalam mitologi, manusia tidak mungkin melepaskan diri dari penderitaannya. Dengan keyakinan bahwa manusia sekarang tidak mungkin melepaskan diri dari pengalaman manusia masa

lampau, Carl Gustav Jung kemudian melahirkan sebuah teori arketipal, dimaksudkan bahwa manusia, sejak dahulu sampai sekarang dan sampai masa-masa yang akan datang, terdiri dari tipe-tipe tertentu. Semua tipe ini diikat oleh satu pengalaman masa lampau, pengalaman yang kuno, purba, dan *arkaik*, yang asal-usulnya adalah ketidaksadaran bersama (Darma, 2004:147).

Karena semua tipe manusia berasal dari ketidaksadaran, maka dalam pikiran kita masing-masing tipe itu hanya berwujud *image*, yaitu sesuatu yang abstrak. Semua tipe itu diikat oleh induk-induk tertentu, yaitu oleh *primordial images* tertentu, antara lain bayangan, api, ular, taman surga, neraka, tokoh ibu, dan siklus kehidupan (*shadow, fire, snake, paradise garden, hell, mother-figure, and life-cycle*) (Darma, 2004:147).

Oleh para pemikir, sementara itu, *primordial images* dimasukkan ke dalam satu kategori, yaitu siklus kehidupan, dan kategori ini dibagi lagi menjadi beberapa sub kategori. Dalam semua subkategori tentu ada tokoh-tokohnya yang mewakili tipe-tipe tertentu. Karena itu, tokoh-tokoh ini dikategorikan sesuai dengan tipenya masing-masing (Darma, 2004:149).

Siklus kehidupan berasal dari pengamatan terhadap pergantian musim. Dalam siklus kehidupan, musim semi sebagai simbol kelahiran manusia dianggap sama dengan masa muda kehidupan manusia. Setelah musim semi berakhir, datanglah musim lain, yaitu musim panas, suatu musim yang dianggap sama dengan kematangan dan puncak kekuatan dan semangat manusia. Musim panas diikuti oleh musim lain, yaitu musim gugur, simbol usia tua manusia dan kemunduran manusia. Akhirnya, tibalah musim terakhir dalam satu siklus, yaitu musim salju, sebuah musim yang diibaratkan dengan kematian manusia. Hal-hal lain yang berhubungan dengan musim, sebagaimana misalnya hujan, matahari, angin, salju, suhu panas, suhu dingin, sinar terang dan gelap, dianggap memiliki makna metaforis bagi manusia dan kehidupan manusia (Darma, 2004:150).

Diasumsikan terdapat banyak arketipe dalam ketidaksadaran kolektif. Arketipe dapat menembusi ke dalam kesadaran lewat pengalaman-

pengalaman yang saling terkait. Mitos-mitos, mimpi-mimpi, penglihatan-penglihatan, upacara-upacara agama, simptom-simptom neurotik dan psikotik, serta karya-karya seni, mengandung banyak bahan arketipe dan merupakan sumber pengetahuan yang paling baik tentang arketipe-arketipe. Jung dan kawan-kawannya telah menghasilkan karya yang sangat banyak tentang bentuk-bentuk pengungkapan-pengungkapan arketipe dalam agama-agama, mitos-mitos dan mimpi-mimpi. Beberapa dari yang sudah berhasil diidentifikasi adalah arketipe-arketipe kelahiran, kelahiran kembali, kematian, kekuasaan, sihir, kesatuan, pahlawan, anak, Tuhan, setan, laki-laki tua yang bijaksana, ibu pertiwi, dan binatang (Hall & Lindzey, 1978:188).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori arketipal Jung, bahwa manusia, sejak dahulu sampai sekarang dan sampai masa-masa yang akan datang, terdiri dari tipe-tipe tertentu. Tipe-tipe ini diikat oleh satu pengalaman masa lampau yang asal-usulnya adalah ketidaksadaran bersama. Karena semua tipe manusia berasal dari ketidaksadaran, maka menurut pemikiran kita, masing-masing tipe itu hanya berwujud *image*, yakni sesuatu yang abstrak, yang diikat oleh *primordial image* tertentu. Antara lain bayangan, api, ular, taman surga, neraka, tokoh ibu, dan siklus kehidupan. Teori arketipal Jung digunakan untuk mendeskripsikan mitos-mitos yang dialami oleh tokoh Sudha dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni, untuk kemudian dikaitkan dengan realita-realita yang dihadapinya selama menjalani kehidupan dan memahami makna dari setiap peristiwa yang dialaminya.

C. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan lainnya (Luxemburg dkk, 1992: 150). Sebuah karya fiksi tentunya tidak terbangun hanya dari satu peristiwa saja, tetapi banyak peristiwa. Namun, tidak semua peristiwa di dalam karya fiksi berfungsi sebagai pembangun plot. Berdasarkan fungsi terhadap pengembangan plot itulah, peristiwa dapat dibedakan menjadi peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan.

a. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang sangat mempengaruhi pengembangan plot.

Rangkaian peristiwa-peristiwa fungsional merupakan inti dari cerita. Jika sebuah peristiwa fungsional dihilangkan akan menyebabkan cerita itu menjadi lain, atau bahkan menjadi tidak logis.

- b. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional dalam pengurutan penyajian cerita.
- c. Peristiwa acuan adalah peristiwa-peristiwa yang tidak secara langsung berhubungan dengan plot, tetapi lebih berkaitan dengan unsur-unsur lain seperti perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh sebelum terjadi peristiwa penting.

Konsep peristiwa dari Luxemburg ini akan peneliti gunakan dalam mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang ada dalam *Saudara Sehati*, untuk kemudian dihubungkan dengan mitos-mitos yang dialami dan dipercaya oleh tokoh.

D. Tokoh dan Penokohan

E.M Forster membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Tokoh bulat mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Tokoh pipih, sebaliknya, tidak mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Mulai dari awal sampai akhir tokoh pipih tidak mengalami perubahan watak sama sekali. (Darma, 2004:14).

Nurgiyantoro (2002:165) mengatakan bahwa watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi – karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan– menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh Jones (1986), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 2002:165).

Untuk pengembangan watak penokohan, Wellek dan Warren (1995:286) menyatakan bahwa watak penokohan lebih mengacu kepada apa yang ada dipikiran tokoh *'what he thinks'* dibanding dengan apa yang dikatakan *'what he says'* dan apa yang dilakukan tokoh *'what he does'*. McCallum (1939:591) menyarankan agar pengembangan watak penokohan dibedakan cara kajiannya dengan perubahan penampilan fisik karena perubahan watak menuntut adanya 'dorongan' atau 'motivasi', sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut: "Metode ini memang menarik, tetapi karakter tokoh tidak diungkapkan lewat tindakannya; sebagaimana halnya dalam kehidupan, apa yang dipikirkan manusia tidak senyata dengan apa yang dilakukannya (*The method certainly has great interest, but it does not reveal a character as does the method of action; just as in life, what a man thinks he is, is less real than what his actions show him to be.*" Ibid.hlm.592).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep tokoh dan penokohan dari E.M Forster, tokoh dibagi menjadi dua yakni tokoh bulat dan tokoh pipih; Nurgiyantoro, bahwa watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh; Wellek dan Warren, bahwa watak penokohan lebih mengacu kepada apa yang ada dipikiran tokoh *'what he thinks'* dibanding dengan apa yang dikatakan *'what he says'* dan apa yang dilakukan tokoh *'what he does'*; dan McCallum tentang pengembangan watak penokohan.

E. Konflik

Konflik memiliki pengertian pertarungan atau pertentangan antara dua hal yang menyebabkan terjadinya aksi reaksi. Pertentangan itu bisa berupa pertentangan fisik, ataupun pertentangan yang terjadi di dalam batin manusia. Konflik merupakan unsur terpenting dari pengembangan plot. Bahkan bisa dikatakan sebagai elemen inti dari sebuah karya fiksi. Stanton dalam *An Introduction to Fiction* membedakan konflik menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal.

- a. Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik ini dibagi lagi menjadi dua macam. Konflik elemental, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara manusia dengan alam; manusia lawan alam. Misalnya saja konflik yang timbul akibat adanya banjir besar, gempa bumi, gunung meletus, dsb. Sedangkan konflik sosial terjadi disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah yang muncul akibat adanya hubungan sosial antarmanusia. konflik sosial bisa terjadi antara manusia lawan manusia atau manusia lawan masyarakat. Misalnya saja berupa masalah penindasan, peperangan, penghianatan, pemberontakan terhadap terhadap adat lama, dsb.
- b. Konflik Internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Pertentangan yang terjadi di dalam diri manusia. Manusia lawan dirinya sendiri. Misalnya saja konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan dan masalah-masalah lainnya. (<http://www.geocities.com/daudp65>)

Konflik adalah kekuatan-kekuatan yang berlawanan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fiksi, puisi, atau drama. Selain itu konflik memiliki pengertian pertarungan atau pertentangan antara dua hal yang menyebabkan terjadinya aksi reaksi. Pertentangan itu bisa berupa pertentangan fisik, ataupun pertentangan yang terjadi di dalam batin manusia (<http://www.geocities.com>). Sama halnya yang dinyatakan Muller (1985:1045), *Conflict: A struggle among opposing forces or characters in fiction, poetry, or drama*. Konflik adalah kekuatan-kekuatan yang berlawanan di antara tokoh-tokoh dalam cerita fiksi, puisi, atau drama.

Menurut Nurgiyantoro (1995:122-123), konflik merupakan unsur esensial dalam pembangun plot karena dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik yang ditampilkan. Tanpa adanya masalah yang memacu munculnya konflik, dapat dikatakan tak akan ada cerita. Konflik inilah yang memberikan peranan terbesar dalam menimbulkan rasa keingintahuan pembaca dan dapat ditelusuri melalui alur cerita suatu karya sastra.

Menurut macamnya, konflik dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) konflik pribadi; 2) konflik rasial; 3) konflik antara kelas sosial; 4) konflik politik; dan 5) konflik yang bersifat internasional. Sedangkan ditinjau dari segi individu yang mengalami konflik, dapat dibedakan ke dalam tiga jenis konflik, yaitu: 1) konflik intrapersonal; 2) konflik interpersonal dan 3) konflik individu dengan lingkungan (Koeswara, 1998:67-70).

Istilah konflik juga diungkapkan oleh Wilson (1987:34) yang menyatakan bahwa konflik terjadi karena karakter diharapkan berperilaku secara berbeda dengan kondisi alamiahnya. Hal ini dipertegas oleh Tanner (1976:106) yang menyatakan bahwa jika dua bertentangan dengan yang lain, mendorong dan menekan dalam dua arah yang berbeda secara simultan maka akan timbul konflik. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik dapat timbul karena adanya dua kepentingan berbeda muncul secara bersamaan.

Konflik pada umumnya tercipta oleh interaksi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Tanpa interaksi, sekali lagi, konflik tidak akan tercipta. Karena konflik merupakan bagian integral yang harus ada, maka sebagai lanjutan dari teori E.M Forster lahirlah berbagai kriteria untuk menilai apakah sebuah konflik itu baik atau tidak. Dari berbagai kriteria itu dapat disimpulkan bahwa konflik yang baik adalah konflik dilematis: tokoh berhadapan dengan dilema yang benar-benar tidak memberi kesempatan untuk melarikan diri. (Darma, 2004:15).

Dari ringkasan konflik di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep konflik dari Stanton, konflik dibagi menjadi dua yakni konflik eksternal dan konflik internal. Kemudian dalam pengembangan pendeskripsian akan didukung konsep konflik dari Nurgiyantoro, Muller, Wilson, Tanner dan E.M Forster. Konsep konflik dari Koeswara tidak digunakan oleh penulis karena kategori konflik yang dialami oleh tokoh dalam *Saudara Sehati* tidak semuanya ada, hanya terdapat sebagian kategori saja.

F. Klimaks

Sebagai konsekuensi keharusan adanya konflik, muncul tuntutan lain, yaitu klimaks sebagai

penutup plot. Makin tinggi nilai estetika sebuah konflik, makin tinggi pula nilai estetika sebuah klimaks. Karena klimaks memegang kunci penutup plot, maka karya sastra dengan konflik yang baik dan klimaks yang baik juga akan mempunyai penutup yang baik. (Darma, 2004:16).

Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Diantara konflik dan klimaks terdapat kaitan erat dan logis. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik.

Klimaks menurut Stanton (1965:16), adalah saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks, merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana konflik akan diselesaikan (Nurgiyantoro, 2002:127).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep klimaks dari Stanton dan Nurgiyantoro, saat konflik telah mencapai intensitas tinggi dan menentukan bagaimana konflik akan diselesaikan.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Untuk dapat memperoleh jawaban masalah penelitian, maka dilakukan studi pustaka terhadap Saudara Sehati karya Chitra Banerjee Divakaruni dan ditunjang referensi terkait dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran jelas dan cermat tentang mitos dan realita yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur dan isi novel. Pendekatan struktur memerikan aspek intrinsik sastra yang mencakup unsur peristiwa dan konflik; sedang pendekatan isi menganalisis aspek ekstrinsik sastra yang mencakup kebudayaan.

B. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah mitos-mitos yang hidup dalam lingkungan keluarga tokoh, dan realita yang dialami oleh tokoh utama dalam Saudara Sehati karya Chitra Banerjee Divakaruni. Fokus penelitian pada tokoh utama mencakup segi penokohan, peristiwa dan konflik yang dialami.

Sehingga dapat dilihat apakah mitos tersebut bertambah kuat dan kukuh atau tidak berlaku.

C. Data Penelitian

Data utama penelitian ini adalah semua keterangan dan informasi tentang mitos yang dialami tokoh utama Basudha dengan segala peristiwa yang dialami sejak kecil, dalam novel Chitra Banerjee Divakaruni yang berjudul *Saudara Sehati (Sisters of My Heart)* (1999). Data penunjang penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan data utama yaitu referensi sastra. Referensi sastra mencakup biografi pengarang, karya pengarang, dan budaya.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan (1) pembacaan seksama '*close reading*'; (2) pencatatan; dan (3) diskusi. Kegiatan membaca seksama isi novel dilakukan untuk menjangkau data penelitian yang terkait dengan unsur mitos, dan unsur intrinsik terkait. Pembacaan seksama ini kemudian ditunjang dengan pencatatan. Pencatatan berusaha merekam aspek yang memberikan gambaran rinci tentang mitos, dan realita yang terdapat didalam novel. Kegiatan diskusi dilakukan dengan kaji silang dari teman-teman sejawat dan nara sumber. Langkah kegiatan ini dapat dilakukan secara bersamaan dan tidak selalu berurutan . pengulangan kegiatan terjadi setiap saat untuk penyempurnaan pengumpulan data. Langkah-langkah yang ditempuh diatur sebagai berikut:

- (1) mengumpulkan data dari novel dengan pembacaan seksama agar dapat diperoleh data yang akurat;
- (2) menyeleksi referensi terkait yang menunjang pengumpulan data;
- (3) membaca ulang novel dan referensi dan melakukan pencatatan data;
- (4) mendiskusikan perolehan data sementara tersebut dengan kelompok sastra dan nara sumber.

E. Teknik dan Prosedur Analisis Data

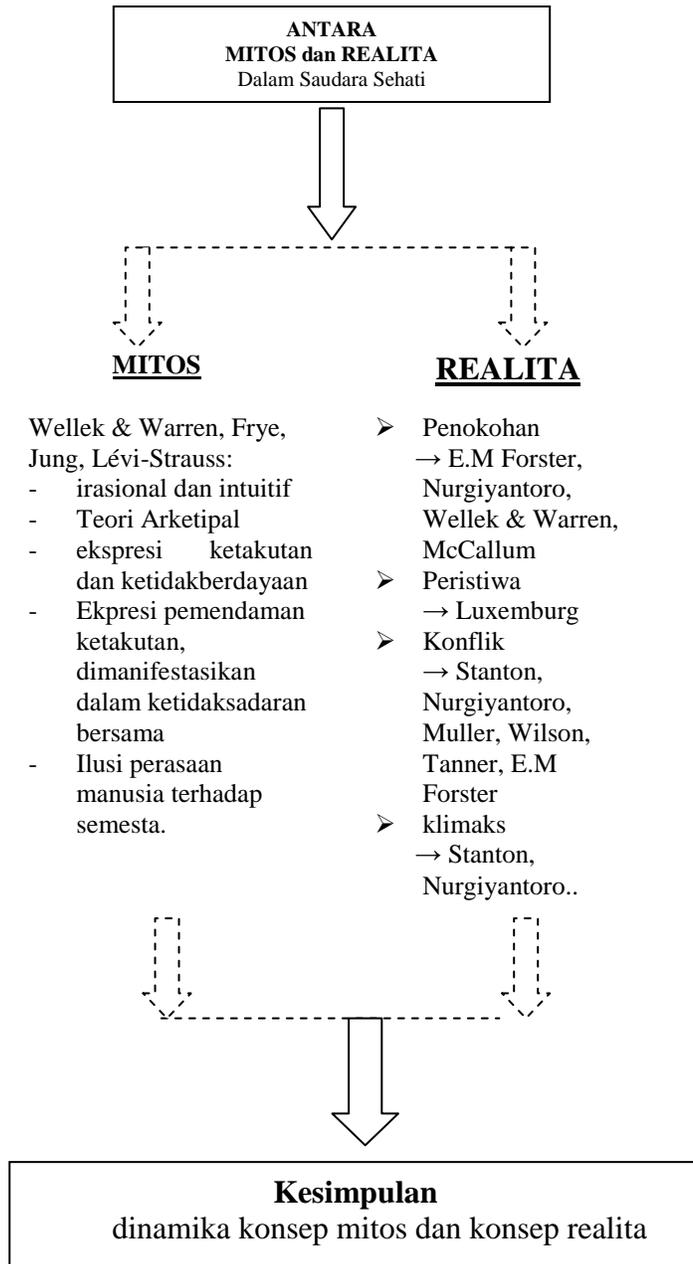
Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi. Analisis deskriptif diarahkan pada telaah struktur sastra mengenai unsur

intrinsik sastra yakni peristiwa, penokohan dan konflik. Pemerian perlu dilakukan agar unsur instrinsik tersebut dapat terungkap dengan jelas. Kejelasan pengungkapan ini dibutuhkan untuk ditindaklanjuti dengan analisis isi. Analisis ini diarahkan pada telaah isi mengenai hubungan mitos dan realita. Teknik analisis dengan pendekatan struktur sastra diterapkan pada objek penelitian untuk mendeskripsikan aspek instrinsik dan dipadukan dengan budaya, hingga akhirnya mendapat kesimpulan mengenai hubungan antara mitos dan realita.

Prosedur analisis data diatur secara bertahap dan disertai diagram kerangka kerja sebagai berikut:

- (1) mendeskripsikan aspek intrinsik novel tentang penokohan, peristiwa dan konflik yang dialami oleh tokoh utama;
- (2) mendeskripsikan konsep mitos yang terdapat dalam novel;
- (3) menganalisis dinamika konsep mitos dan konsep realita dalam novel;
- (4) menyimpulkan hasil aspek intrinsik novel dengan konsep mitos yang terdapat dalam novel.

F. Diagram Kerangka Penelitian



PEMBAHASAN

A. Konsep Mitos

Konsep-konsep mitos yang ada dalam *Saudara Sehati* karya Divakaruni ini lebih dominan membicarakan tentang mitos-mitos berupa pada kepercayaan spiritual pada para dewa. Seperti cerita/dongeng tentang Bidhata Purush sampai pada

ciri-cirinya, munculnya monyet-monyet pada musim acar yang konon merupakan jelmaan Dewa Hanoman, sampai pada Dewi Shashti yang selalu mengabdikan permohonan para wanita untuk segera mendapatkan anak.

Seperti yang dinyatakan oleh Darma (2004:117), bahwa manusia sebagai kelompok makhluk, tidak sadar bahwa mereka memendam ketakutan. Begitu pula tentang pengalaman manusia masa lampau, tanpa disadari oleh manusia sekarang, akan tetap berpengaruh pada manusia sekarang. Pengalaman manusia masa sekarang, demikian juga, akan mempengaruhi manusia yang akan datang (Darma, 2004:144). Begitu pula dengan apa yang dialami oleh Sudha. Sejak kecil dia selalu mendapatkan cerita/dongeng tentang keberadaan para dewa melalui tokoh Pishi, dan itupun sangat disukainya, sehingga dia pun ingin mengetahui sejarah tentang orang tuanya. Dan ketika dia sudah mengetahui sejarah keberadaan orang tuanya dalam keluarga Caterjee, secara tidak sadar pula dia sudah mulai memasuki skenario tentang kehidupan yang pernah dialami oleh orang tuanya. Hal ini dipertegas juga dengan pendapat Jung bahwa manusia zaman dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Jung, manusia sejak dahulu sampai sekarang dan sampai masa yang akan datang, terdiri dari tipe-tipe tertentu. Semua tipe ini diikat oleh satu pengalaman masa lampau, pengalaman yang kuno, purba, dan *arkaik*, yang asal-usulnya adalah ketidaksadaran bersama. Karena semua tipe manusia berasal dari ketidaksadaran, maka dalam pikiran kita masing-masing tipe itu hanya berwujud *image*, yaitu sesuatu yang abstrak. Semua tipe itu diikat oleh induk-induk tertentu, yaitu oleh *primordial image* tertentu, antara lain bayangan, api, ular, taman surga, neraka, tokoh ibu, dan siklus kehidupan (Darma, 2004:147).

Wujud *image* yang ditunjukkan dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni antara lain Bidhata Purush, setan, monyet, Dewi Shashti, Ratu Pedang, pengawal, tombak, ular, istana, pangeran, dan pelangi. Bidhata Purush merupakan dewa nasib yang menentukan nasib manusia sejak lahir hingga menjalani hidup; setan, merupakan

godaan yang selalu mendampingi perjalanan hidup manusia; monyet, merupakan keturunan Dewa Hanuman yang menampakkan diri; Dewi Shashti, merupakan dewi yang dipercaya mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam mengabulkan permintaan wanita yang menginginkan anak; Ratu Pedang, merupakan seorang wanita yang mempunyai kekuatan hati untuk mendapatkan keadilan; pengawal, merupakan seseorang yang diktator dan selalu menjaga serta mengatur segala tindak-tanduk orang lain, dalam hal ini dimiliki oleh tokoh ibu mertua Sudha (ibu Ramesh); tombak beracun, merupakan senjata dari si pengawal yang digunakan apabila ada yang melanggar aturan, perintah, maupun segala keinginannya; ular, merupakan para penjaga yang melindungi dan mengasuh, serta mendidik sang putri; istana, merupakan tempat tinggal yang penuh dengan kasih sayang meskipun banyak aturan yang harus dipatuhi; pangeran, seseorang yang sangat dicintai; dan pelangi, merupakan semangat hidup, motivasi, harapan, dan juga kasih sayang.

Sedangkan siklus kehidupan berasal dari pengamatan terhadap pergantian musim. Dalam siklus kehidupan, musim semi sebagai simbol kelahiran manusia dianggap sama dengan masa muda kehidupan manusia. Begitu pula dengan yang dialami oleh dua tokoh bersaudara Anju dan Sudha. Mereka dilahirkan pada hari yang sama. Dengan diikuti berbagai ritual yang dilakukan oleh layaknya keluarga terpendang dilingkungannya. Sampai dengan adanya mitos tentang Bidhata Purush yang datang pada waktu kelahiran seorang anak untuk menentukan nasib mereka di masa yang akan datang.

Setelah musim semi berakhir, datanglah musim lain, yaitu musim panas, suatu musim yang dianggap sama dengan kematangan dan puncak kekuatan dan semangat manusia. Masa ini datang ketika umur kedua bersaudara, Anju dan Sudha sudah menginjak lima belas tahun. Ketika mereka sudah mulai ingin mencoba sesuatu yang sesuai dengan kehendak hati mereka, maupun menentukan pilihan mereka sendiri. Seperti yang dialami Sudha, ketika dia berada pada posisi sangat mencintai Ashok—pria yang pernah ia temui di bioskop—, dan melakukan semua yang diatur oleh para ibunya dalam pernikahan demi menebus kesalahan yang telah

dilakukan oleh ayahnya lima belas tahun yang lalu demi menjaga nama baik keluarga dan kebahagiaan saudara satu-satunya, Anju. Sampai pada akhirnya, Sudha bisa menentukan pilihannya untuk menyelamatkan calon anak yang ada dikandungannya, yang ingin digugurkan oleh ibu mertuanya hanya karena calon anak yang dikandungnya adalah perempuan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep mitos dalam *Saudara Sehati* merupakan suatu legenda/dongeng/mitos yang dipercayai menunjuk suatu kebenaran dan menggunakan kekuatan supernatural untuk memaknai/menafsirkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia maupun alam semesta. Selain itu, begitu kuatnya sebuah dongeng dalam menyatukan hubungan persaudaran yang sudah terjalin sejak dua bersaudara dilahirkan ke dunia yang penuh dengan tantangan hidup.

B. Konsep Realita

Untuk mendeskripsikan konsep realita dalam *Saudara Sehati*, peneliti menggunakan pendekatan intrinsik dalam karya sastra yakni melalui pendeskripsian tentang penokohan, peristiwa, konflik dan klimaks. Hingga pada akhirnya akan ditemukan dinamika konsep mitos dan konsep realita dalam *Saudara Sehati*.

1. Penokohan

Nurgiyantoro mengatakan bahwa watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Atau seperti yang dikatakan Jones (1986), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002:165).

Dalam *Saudara Sehati*, tokoh yang sangat berperan—karena dalam hal ini yang lebih dominan menjadi fokus dalam setiap peristiwa—adalah Sudha dan Anju. Oleh sebab itu, peneliti akan mendeskripsikan penokohan dari kedua tokoh dalam *Saudara Sehati*, yakni Basudha atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sudha, dan Anjali yang lebih dikenal dengan sebutan Anju.

Tokoh Sudha adalah seorang yang cantik dan baik. Dan satu kata lagi yang ada dibenak Sudha ketika dia menghayal tentang Bidhata Purush yang datang pada saat kelahiran untuk menuliskan watak Anju dan Sudha pada saat masih bayi. Sedangkan Anju, seorang gadis yang berani dan cerdas, tidak pernah menyerah, dan selalu menentang ketidakadilan. Begitulah ramalan yang ada dalam khayalan Sudha tentang Bidhata Purush ketika turun ke bumi pada saat kelahiran mereka berdua.

Selain itu Sudha sangat mempercayai suatu keajaiban, setan-setan, dewa-dewa, dan bintang jatuh untuk permohonannya. Sudha juga seorang pendongeng yang baik. Ia bisa mengambil dongeng-dongeng lama dan membuatnya menjadi baru.

Sudha selalu mengikuti tradisi-tradisi yang harus dilakukan oleh seorang gadis India hingga menjadi seorang wanita, dan diapun juga menyukainya. Hal ini dilihat dari kebiasaan mereka sejak kanak-kanak yang suka menggambar.

Sedangkan Anju, dia cerdas dan suka berpetualang. Anju juga tegas dan kadang suka membangkang. Seperti halnya pada saat peristiwa ketika Sudha akan dinikahkan setelah tamat sekolah nanti, Anju memarahi Sudha agar ia tidak begitu saja menuruti semua perkataan ibunya. Sebab setelah tamat sekolah Anju menginginkan saudara sepupunya itu, Sudha, juga terus melanjutkan ke perguruan tinggi bersama dirinya.

E.M Forster membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat dan tokoh pipih. Dalam *Saudara Sehati*, Sudha-lah yang berperan sebagai tokoh bulat. Karena ia mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seperti halnya Sudha, perkembangan sifatnya sejak gadis hingga dia mengalami hidup dalam keluarga Sanyal, tapi ia hanya sabar dan hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga Sanyal, hingga pada akhirnya ia sudah tidak bisa mempertahankan dirinya dalam keluarga Sanyal, demi sesuatu yang paling benar menurut kata hatinya yakni menyelamatkan calon anak perempuannya.

2. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya (Luxemburg, 1992:150). Berdasarkan fungsi terhadap pengembangan plot, peristiwa dapat dibedakan menjadi peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan.

Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang sangat mempengaruhi pengembangan plot. Dalam *Saudara Sehati*, peristiwa fungsional di mulai dari sejarah terjalannya hubungan antara ayah Anju dan ayah Sudha. Karena dari hubungan kedua ayah inilah hubungan keluarga Anju dan Sudha terjalin hingga pada akhirnya kedua keluarga bergabung dan tinggal dalam satu rumah. Hal ini diketahui dari sejarah kedatangan ayah Sudha ke keluarga Caterjee (ayah Anju) yang mengaku sebagai saudara sepupunya, yakni anak dari paman yang telah lama menghilang dari keluarga. Sejak itulah hubungan ayah Anju dan ayah Sudha terjalin. Mereka berdua saling menyayangi. Apapun akan ayah Anju lakukan demi kebahagiaan sepupu satu-satunya itu.

Peristiwa fungsional selanjutnya adalah peristiwa yang terjadi ketika ayah Anju dan ayah Sudha (Bijoy dan Gopal) melakukan perjalanan jauh untuk mencari gua batu mirah, hingga berujung maut. Mereka berdua dikabarkan tewas. Dan meninggalkan istri-istri mereka yang dalam keadaan hamil besar. Hingga lahirlah Anju dan Sudha tanpa ayah. Karena mereka hidup dalam satu lingkungan keluarga, dan satu asuhan, hal ini membuat hubungan mereka berdua sangat erat sejak kecil.

Yang merupakan peristiwa fungsional berikutnya adalah peristiwa kepergian Sudha dari rumah keluarga Sanyal (rumah Ramesh), untuk menyelamatkan bayi yang ada dalam kandungannya. Karena semenjak diketahui bahwa calon bayi yang ada dalam kandungan Sudha adalah perempuan, ibu Ramesh (ibu mertuanya) menginginkan anak itu diaborsi, sampai akhirnya Sudha memberikan anak pertama pada keluarga Sanyal seorang anak laki-laki. Walaupun dengan resiko yang berat, —dengan banyak peraturan masyarakat yang kejam, sebutan sebagai istri yang meninggalkan suami, seorang wanita hamil tanpa sindur di dahinya, serta cemoohan masyarakat terhadap anaknya—Sudha tetap pergi

meninggalkan keluarga Sanyal demi anak yang dikandungnya.

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional dalam pengurutan penyajian. Yang termasuk dalam peristiwa ini adalah peristiwa ketika Anju dan Sudha membolos sekolah hanya untuk bersenang-senang menonton bioskop. Pada saat itulah Sudha mengenal seorang pria yang bernama Ashok, hingga akhirnya mereka berdua saling jatuh cinta. Pada saat Anju dan Sudha berada di dalam toilet di bioskop tersebut, dan mereka sedang asyik membicarakan tentang pemuda itu, mereka diketahui oleh seorang wanita yang tidak lain adalah teman berkumpul bibi Pishi. Masalah ini pun diberitakanlah oleh wanita itu kepada keluarga besar Caterjee. Hingga akhirnya direncanakanlah pernikahan untuk kedua bersaudara itu tentunya dengan memilihkan laki-laki yang sederajat dengan keluarga mereka.

Peristiwa kaitan selanjutnya adalah ketika terjadi peristiwa kepergian Sudha dari keluarga Sanyal, membuat Anju memikirkan nasib Sudha dan anak yang dikandungnya. Oleh sebab itu, Anju kerja paruh waktu untuk mengumpulkan uang biaya tiket Sudha untuk mengunjungi dan tinggal bersamanya di Amerika. Hal ini tidak diketahui oleh Sunil—suami Anju—hingga akhirnya membuat Anju terlalu capek dan jatuh pingsan, dan membuat anak dalam kandungannya meninggal sebelum dilahirkan. Karena dia sudah kehilangan calon anak yang sangat didambakannya, dia patah semangat dan membuatnya tidak bergairah lagi untuk hidup.

Peristiwa acuan adalah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan plot, tetapi lebih berkaitan dengan unsur-unsur lain seperti perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh sebelum terjadi peristiwa. Peristiwa acuan ini seperti yang terjadi pada Anju. Sebelum dia kehilangan calon bayi laki-lakinya, beberapa hari sebelumnya dia bermimpi. Di mana mimpi itu menceritakan tentang keadaan calon anak laki-lakinya. Berikut kutipan mimpi yang bisa dijadikan sebagai suasana yang melingkupi batin Anju—atau bisa dibilang firasat—sebelum dia benar-benar kehilangan anaknya.

Aku bermimpi buruk, mimpi di mana kita tahu kita sedang mimpi, tetapi itu tidak membuatnya kurang menakutkan. Dalam mimpi burukku bayiku terperangkap di bawah air, jauh dariku. Ia mengangkat gagang telepon hitam kecil untuk meneleponku minta pertolongan. Aku mendengar dering teredam telepon dan mencoba berlari ke sana, tetapi tungkaiku bagai batu. Angin bawah laut mulai bertiup. Air yang tenang hingga sekarang, berputa-putar mendekati bayiku, merenggut telepon dari jemarinya. Ada wajah-wajah dalam aliran air yang deras, Bibi N, Sunil. Tetapi ketika aku memperhatikan, wajah mereka menjadi datar, kulit mereka jadi hitam dan bersisik, dan lidah mereka bercabang. Kini mereka jadi ular, membelit bayiku, menarik-nariknya. Wajahnya kisut ketika ia mulai menghilang ke dalam sosok-sosok mereka yang melingkar dan mengggeliat. Anju, teriaknya. Anju-Anju. Lalu ia lenyap (Divakaruni, 2003:236).

Begitu pula dengan firasat Sudha terhadap calon anak laki-laki Anju. Sudha juga memimpikannya. Berikut kutipan wacana yang berisi tentang mimpi Sudha tentang Prem (calon anak laki-laki Anju).

Tadi malam aku mimpi tentang Prem. Ia biru seperti Krishna, dan melayang seperti butiran salju dalam cahaya putih susu. Ia mengulurkan tangannya yang kecil ke arah kami, Dayita dan aku, dan mengatakan, Kemarilah. Aku terbangun dengan mata basah, entah mengapa aku menangis. Sepanjang siang sisa kemurungan memberati hatiku. Aku mencoba menghilangkannya dengan merancang selimut, tetapi pola-polaku ternyata salah, dan keranjang sampahku penuh kertas yang kusut (Divakaruni, 2003:270).

3. Konflik

Konflik memiliki pengertian pertarungan atau pertentangan antara dua hal yang menyebabkan terjadinya aksi reaksi. Pertentangan itu bisa berupa pertentangan fisik, ataupun pertentangan yang terjadi di dalam batin manusia. Stanton membedakan

konflik menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Perlu diketahui bahwa tokoh yang dominan mengalami konflik adalah Sudha.

Konflik eksternal dalam *Saudara Sehati* yang paling keras bagi Sudha, yakni pada saat dia hidup bersama keluarga Sanyal. Terutama konflik yang terjadi ketika diketahui bahwa bayi yang dikandung oleh Sudha adalah perempuan. Sebab, yang sangat diharapkan oleh Ibu Ramesh adalah, bahwa anak sulung keluarga Sanyal haruslah laki-laki. Selanjutnya, ketika Ibu Ramesh mengetahui anak yang dikandung Sudha adalah perempuan, ia berencana untuk Sudha agar kandungannya digugurkan (melakukan aborsi). Dengan adanya sikap dan perlakuan seperti itu dari Ibu Ramesh terhadap Sudha, akhirnya timbullah reaksi dari kelembutan, kepatuhan, dan kesabaran yang selama ini selalu ditunjukkan oleh Sudha kepada siapa saja yang dihormatinya. Demi calon anak yang sudah lima tahun dinantinya, ia memilih untuk pergi meninggalkan rumah keluarga Sanyal dan ia harus merelakan segalanya termasuk pandangan masyarakat yang jelek terhadap dirinya, serta menanggung segala resiko yang harus dihadapi nantinya. Karena dalam aturan masyarakat di lingkungan mereka, bahwa bagi wanita bersuami yang pergi meninggalkan rumah adalah wanita yang tidak baik. Dan aturannya adalah perceraian. Dan karena Sudha tidak mau kembali dan rela untuk melakukan aborsi—karena janji ibu Ramesh yakni apabila Sudha mau kembali dan melakukan aborsi maka kesalahan Sudha yang pergi dari rumah, dianggap tidak ada—maka minggu berikutnya keluarga Caterjee menerima surat-surat perceraian. Di bawah kata “Alasan” disebutkan “Meninggalkan suami”.

Sedangkan konflik internal yang dialami oleh Sudha adalah pada saat dia jatuh cinta pada Ashok, sedangkan di lain pihak para ibu sudah mengatur pernikahan bagi dirinya, dalam hati, ia dan Ashok berencana akan melakukan kawin lari, setidaknya hal ini juga pernah dilakukan oleh kedua orangtuanya dahulu. Tetapi, demi Anju, demi nama baik keluarga Caterjee, demi menebus segala kesalahan yang telah diperbuat oleh ayahnya pada masa dulu, Sudha rela menikah dengan laki-laki

pilihan dan yang telah direncanakan oleh ibunya. Konflik batin Sudha, yakni ketika ada kunjungan dari keluarga calon mertua Anju, keluarga Sunil, terutama ayah Sunil mengajukan persyaratan tantang nama baik sebuah keluarga. Bagaimanapun juga, nama baik selalu lebih berarti daripada seluruh uang di muka bumi. Dengan adanya persyaratan seperti itulah yang membuat konflik batin dalam diri Sudha. Seandainya dia jadi pergi dengan Ashok, bagaimana dengan nasib Anju? Dia pasti akan dikembalikan oleh orang tua Sunil karena dirinya yang telah berbuat salah. Selain itu dengan pertimbangan sejarah tentang datangnya Ayah Sudha ke dalam Keluarga Chatterjee, Sudha tidak ingin hal ini menimpa keluarga Chatterjee. Oleh sebab itu dia ingin menebus segala kesalahan ayahnya di masa lalu dengan membantu menjaga nama baik keluarga Chatterjee. Dan Sudha pun harus mengorbankan cintanya pada Ashok demi kebahagiaan Anju.

4. Klimaks

Menurut Stanton (1965:16) klimaks adalah saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Dalam *Saudara Sehati*, untuk konflik yang dihadapi oleh Sudha dengan Ibu mertuanya, klimaksnya adalah Sudha memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarga dengan segala resiko yang harus dihadapinya. Dengan menghadapi berbagai pandangan masyarakat disekitarnya, ketika melihat seorang wanita tanpa sindur dalam keadaan hamil, dan sebagainya. Berikut kutipannya.

Hari itu aku melepaskan gelang perkawinanku, menghapus bubuk sindur meskipun ibuku meratapinya.

“Oh, Dewi Durga! Apa yang akan dikatakan orang-orang?” teriaknya. “Seorang wanita hamil tanpa sindur di dahinya! Bagaimana mereka akan mencemooh anakmu?” (Divakaruni, 2003:247)

Kemudian konflik tentang keraguan Sudha selama ini tentang hubungan sebenarnya dengan Anju, apakah memang benar-benar saudara sepupu, ataukah saudara yang hanya karena kedekatan mereka sejak dari kecil? Di akhir cerita ditunjukkan pada waktu menjelang kepergian Sudha ke Amerika

bersama Dayita, dia menerima surat kembali dari seseorang yang pada awalnya belum diketahuinya siapa pengirim surat tersebut. Surat itu menceritakan tentang sejarah ayahnya dan Ayah Anju. Di mana sesungguhnya, Ayah Sudha (Gopal) adalah anak haram dari paman bungsu ayah Anju (Bijoy). Dan inilah yang memperkuat bahwa hubungan Anju dan Sudha adalah sedarah, sehingga membuat rasa sayang Sudha kepada Anju bertambah dan tidak ada lagi keraguan di dalam hatinya untuk memberikan segala kebahagiaannya demi saudara sehatinya. Kutipan surat tentang kebenaran yang diungkap oleh ayahnya sendiri yang ternyata selama ini adalah Shingji, tidak lain dan tidak bukan adalah supir pribadi keluarga Chatterjee.

C. Dinamika Konsep Mitos dan Konsep Realita

Berdasarkan dinamika dari kedua konsep di atas—konsep mitos dan konsep realita—dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni dapat disimpulkan bahwa dalam konsep mitos dan konsep realita terdapat ke sinkronisasian. Hal ini dapat dilihat dari awal cerita yang sudah dimulai dari dongeng-dongeng tentang dewa nasib hingga akhir cerita yang juga diikuti dengan dongeng tentang Ratu Pedang. Selain itu, selama perjalanan plot, mitos juga selalu mendampingi kehidupan realita yang di alami oleh tokoh, terutama sekali tokoh Sudha karena dialah yang paling suka akan hal-hal yang berbau mitos/dongeng. Hingga diapun bisa mengembangkan dongeng-dongeng yang pernah ia dengar, kemudian ia kembangkan berdasarkan imajinasinya. Terkadang, dalam mengungkapkan perasaannya ataupun perjalanan hidupnya, Sudha bisa mengisahkannya melalui dongeng. Seperti pada saat dia kecewa terhadap tindakan ibunya yang selalu mengekangnya, ia mengingat kisah tentang Hercules yang pernah ia dengar di sekolah dan menyamakan perasaannya dengan Hercules seperti dalam dongeng.

Selain itu, Sudha bisa mengisahkan hidupnya, ketika ia mengalami konflik yang berlawanan dengan hati nuraninya sebagai seorang ibu, ia bisa menceritakannya melalui dongeng Ratu Pedang. Melalui dongeng pula-lah, Sudha bisa membangkitkan kembali semangat hidup Anju yang sudah hilang semenjak kehilangan anak laki-laknya.

Dalam *Saudara Sehati*, dongeng/mitos berjalan sejajar dengan realita. Terkadang untuk bisa mengetahui tentang isi hati seseorang, maupun yang sedang dialami oleh sang tokoh, dapat diketahui melalui dongeng-dongeng/mitos yang disampaikan oleh tokoh.

Simpulan

Manusia sejak dahulu sampai sekarang dan sampai masa yang akan datang, terdiri dari tipe-tipe tertentu. Semua tipe ini diikat oleh satu pengalaman masa lampau, pengalaman yang kuno, purba, dan *arkaik*, yang asal-usulnya adalah ketidaksadaran bersama. Tipe-tipe berwujud *image* dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni antara lain Bidhata Purush, setan, monyet, Dewi Shashti, Ratu Pedang, pengawal, tombak, ular, istana, pangeran, dan pelangi; dan dua siklus kehidupan yakni musim semi dan musim panas.

Konsep mitos dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni lebih dominan menceritakan suatu legenda/dongeng/mitos yang dipercayai menunjuk suatu kebenaran dan menggunakan kekuatan supernatural untuk memaknai/menafsirkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia maupun alam semesta. Selain itu, pengaruh sebuah mitos/dongeng sangat kuat dalam menyatukan hubungan persaudaraan yang sudah terjalin sejak dua bersaudara dilahirkan ke dunia yang penuh dengan tantangan hidup.

Konsep realita berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Sudha, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mengetahui sejarah masa lalu keluarganya, dia bisa belajar banyak, walaupun begitu banyak pengorbanan yang harus dilakukan oleh dirinya, demi memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya, demi nama baik keluarga, dan demi kebahagiaan saudara sehati satu-satunya.

Dinamika konsep mitos yang terdapat dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni, mengalami pengembangan. Pengembangan di sini tidak lain karena tokoh Sudha yang sangat menyukai dongeng sejak kecil, dan

sering mendengarnya melalui bibinya, sehingga membuatnya bisa berimajinasi lebih jauh lagi dan mengembangkannya dengan cara dipadukan dengan realita-realita yang dihadapinya selama hidup.

Dinamika konsep realita, dalam hal ini tokoh Sudha-lah yang paling dominan mengalami dinamika ini. Di mana sejak dia menjadi seorang anak yang selalu patuh terhadap perkataan dan aturan ibunya, hingga dia menjadi seorang wanita yang tegas dan tegar dalam menghadapi segala konflik hidupnya. Akhirnya dia bisa menentukan pilihan jalan hidupnya sendiri, dengan segala resiko yang harus dihadapinya sebagai seorang janda.

Dari dinamika konsep mitos dan konsep realita dalam *Saudara Sehati* ini, dapat disimpulkan bahwa mitos dan realita berjalan sepadan. Hal ini dilihat melalui mitos yang sudah hidup dalam lingkungan keluarga Anju dan Sudha sejak kecil, hingga bagi Sudha yang sangat menyukai tentang kisah-kisah/dongeng-dongeng tersebut, dapat mengembangkannya dengan dipadankan bersama kisah-kisah hidup yang dialaminya.

Hasil Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Mitos dan Realita dalam *Saudara Sehati* karya Chitra Banerjee Divakaruni, ditemukan bahwa mitos dan realita sangat erat dan berjalan sepadan dengan realita-realita dalam kehidupan tokoh. Hal ini dapat dilihat melalui sepanjang plot yang terdapat dalam *Saudara Sehati*, mitos yang disampaikan melalui dongeng-dongeng selalu mendampingi kehidupan sehari-hari. Misalnya selama tokoh Sudha berada dalam lingkungan keluarga Chatterjee, dia sudah sering diperdengarkan tentang dongeng-dongeng tentang pada dewa. Hingga kemudian dia hidup dalam keluarga suaminya, dia juga diikuti dengan kegiatan ritual yang harus dilakukannya untuk mendapatkan seorang anak laki-laki.

Selain itu, karena begitu kuatnya mitos dan realita ini berjalan berdampingan, hingga menjadi suatu media bagi dua orang bersaudara yang sudah sehati sejak kecil ini, untuk menyampaikan perasaan yang ada di hati masing-masing. Begitu juga untuk saling memberi semangat antar masing-masing pun,

juga menggunakan dongeng/mitos yang memang sangat disukai oleh tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Divakaruni, Chitra Banerjee. 2003. *Sister of My Heart (Saudara Sehati)*. Terjemahan Gita Yuliani K. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Calvin and Lindzey, Gardner. 1978. Psikologi Kepribadian I, Teori-teori Psikodinamik (Klinis). Editor Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Kennedy, X.J and Giola, Diana. 2005. *Literature An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. Washington, D.C: Longman.
- Koeswara, E. 1998. Psikologi Eksistensial. Bandung: Eresco.
- Lévi-Straus, Claude. 2005. *Mitos dan Makna Membongkar Kode-kode Budaya*. Terjemahan L.P Hok. Tangerang: Marjin Kiri.
- Luxemburg, Jan Van, Bal, Mieke, and Weststeijn, Willem G. 1989. Pengantar Ilmu Sastra. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- McCallum, James Dow. 1939. "Appreciating the Novel". Dalam James Dow McCallum (Ed). *The Revised College Omnibus*. New York: Harcourt, Brace & Company, h. 585-605.
- Mukallam. Sabtu, 17 Januari 2009. Ketika Mitos Memiliki Nalarnya Sendiri. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/01/17/02000250/ketika.mitos.memiliki.nalarnya.sendiri>
- Muller, Gibert H. And Williams, John A. 1985. *Introduction to Literature*. Mc.Graw Hill. Inc. All Rights reserved. Printed in the United States of America.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tanner, Ogden. 1976. *Ketegangan*. Jakarta: Tira Pustaka.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Wilson, Robert. 1987. Practical Approaches to Literary Criticism. Essex: Longman.

[www. Gramedia.com/author_detail.asp](http://www.Gramedia.com/author_detail.asp).

<http://ngarayana.web.ugm.ac.id/downloads/Weda%20Mitologi.pdf>.

<http://www.waspada.co.id>

<http://www.geocities.com>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mitologi>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>.